

Relevansi Etika Membaca Al-Qur'an dalam Kitab *Mau'idzah Al Mu'minin* Melalui Kegiatan Halaqah Al-Qur'an di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan

Kanzul Ulum¹⁾, Khairuddin Lubis²⁾, Yurmaini³⁾

^{1,2,3)} Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

e-mail Correspondent: kanzul.ulum26@gmail.com

Info Artikel

Abstract

This study aims to determine the relevance of the ethics of reading the Qur'an in the *Mau'idzah Al-Mu'minin* kitba through halaqah activities at the Al-Kautsar Al-Akbar Islamic Boarding School in Medan. This study uses a qualitative approach with a descriptive method and field research type. The sources of research data are the principal, teachers teaching the *Mau'idzoh Al-Mu'minin* book and the Al-Qur'an halaqah instructor. Data collection methods are Observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that most of the ethics taught in the book are in accordance with the ethics practiced during the Al-Qur'an halaqah activities, especially in terms of practicing the sunnahs that are relevant to the hadiths of the Prophet and the teachings of the salaf scholars. However, there are some ethics that are considered irrelevant by researchers because they are influenced by various contextual factors. The Al-Qur'an Halaqah not only aims to strengthen the memorization and correct the reading of the Al-Qur'an by students, but also becomes a means for students to practice the ethics that have been learned, so that they can form individuals with noble character. Thus, this halaqah activity not only has an impact on the academic abilities of students, but also on their moral and spiritual development.

Keywords:

Reading Ethics, Halaqah Activities, Al-Qur'an

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi etika membaca Al-Qur'an dalam kitab *Mau'idzah Al-Mu'minin* melalui kegiatan halaqah di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, Guru pengajar Kitab *Mau'idzoh Al-Mu'minin* dan Pembimbing halaqah Al-Qur'an. Metode pengumpulan data adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar etika yang diajarkan dalam kitab tersebut memiliki kesesuaian dengan etika yang dipraktikkan selama kegiatan halaqah Al-Qur'an, terutama dalam hal mengamalkan sunnah-sunnah yang relevan dengan hadits-hadits Nabi serta ajaran ulama salaf. Namun, terdapat beberapa etika yang dianggap tidak relevan oleh peneliti karena dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Halaqah Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk memperkuat hafalan dan membenarkan bacaan Al-Qur'an santri, tetapi juga menjadi sarana bagi santri untuk mempraktikkan etika yang telah dipelajari, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, kegiatan halaqah ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademis santri, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual mereka.

Kata kunci: Etika Membaca, Kegiatan Halaqah, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang terencana dan terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya (Romdhoni et al, 2023). Selain itu, pendidikan agama juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antarumat beragama (Qur'ani et al, 2023). Toleransi dan saling menghormati terhadap penganut agama lain merupakan elemen penting yang perlu diajarkan sejak dini demi mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Rahmi & Tang, 2024). Hal ini penting karena keberagaman di Indonesia memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai religiusitas yang tidak hanya mencakup ibadah personal, tetapi juga interaksi sosial yang baik dengan sesama.

Pada era saat ini, pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan (Basri & Hasibuan, 2024). Tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual. Salah satu aspek penting dalam pendidikan moral adalah pengamalan ibadah yang diajarkan dalam agama Islam. Ibadah-ibadah yang diwajibkan maupun yang dianjurkan dalam agama Islam dinilai mampu mendidik moralitas seorang individu, terutama dalam hal hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Pengamalan ibadah ini menjadi tolok ukur kecerdasan spiritual yang sangat diperlukan dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia.

Moral, sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial (Iskarim, 2016). Moral berhubungan erat dengan nilai-nilai dan norma yang bersumber dari ajaran agama dan hati nurani. Dalam konteks agama Islam, moralitas berakar pada penghayatan ajaran agama yang diinternalisasi melalui praktik ibadah dan pengalaman religius sehari-hari. Dengan peningkatan kualitas ibadah, diharapkan individu tidak hanya mampu memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan aspek keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, sangat penting dalam membentuk perilaku moral yang baik.

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah terbaik bagi umatnya (Oktarina, 2020). Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama Islam yang tidak hanya berisi petunjuk hidup, tetapi juga merupakan mukjizat yang abadi. Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi kebutuhan dasar setiap Muslim (Rusadi et al, 2021). Pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan sejak dini akan membantu peserta didik untuk terbiasa dalam membaca kitab suci ini sesuai dengan kaidah yang benar (Aman, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, terutama di lembaga pendidikan seperti pesantren, membaca Al-Qur'an bukan hanya dilihat sebagai kegiatan rutin tetapi sebagai bentuk pendidikan yang mendalam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, termasuk dalam hal etika membaca Al-Qur'an. Surat Al-'Alaq, yang memerintahkan umat Islam untuk membaca, menjadi landasan utama bagi pesantren dalam mengajarkan pentingnya membaca Al-Qur'an. Dengan pembelajaran yang terstruktur, pesantren diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya cakap dalam membaca Al-Qur'an tetapi juga mampu menghayati makna yang terkandung di dalamnya.

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan merupakan salah satu pesantren modern yang mencoba mengintegrasikan pendidikan agama dengan sistem pendidikan formal. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertahankan ciri khas pesantren dalam mengajarkan kitab-kitab klasik dan ajaran Islam yang mendalam. Salah satu fokus utama pesantren ini adalah pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui metode halaqah. Melalui halaqah Al-Qur'an, santri dibimbing untuk membaca Al-Qur'an secara intensif dan sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, halaqah juga menjadi wadah bagi santri untuk memperdalam pemahaman mereka tentang etika membaca Al-Qur'an.

Etika dalam membaca Al-Qur'an menjadi salah satu perhatian utama dalam pembelajaran di pesantren. Setiap santri diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan dan menghormati kesucian kitab tersebut. Tidak sedikit santri yang baru pertama kali memasuki pesantren masih awam dalam hal etika membaca Al-Qur'an, seperti adab sebelum dan sesudah membaca, serta kaidah tajwid yang harus diterapkan. Oleh karena itu, pembelajaran etika ini menjadi sangat penting untuk dilakukan sejak dini agar para santri terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi pembelajaran yang berakar pada ajaran Islam. Namun, pesantren modern seperti Al-Kautsar Al-Akbar berusaha untuk tetap relevan dengan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Program-program pendidikan di pesantren ini dirancang untuk menghasilkan santri yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki akhlak yang baik, salah satunya melalui pembelajaran Al-Qur'an yang intensif. Melalui metode halaqah, santri diajarkan untuk membaca Al-Qur'an secara sistematis, disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang etika dan kaidah-kaidahnya.

Pentingnya etika dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung. Santri di pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan diajarkan untuk mempraktikkan etika membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam pesantren maupun di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, pembelajaran ini diharapkan tidak hanya berakhir di dalam kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan sebagai cerminan akhlak yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam tentang relevansi etika membaca Al-Qur'an, khususnya yang diajarkan dalam kitab Mau'izah al-Mu'minin, dengan pembelajaran yang dilakukan melalui halaqah Al-Qur'an di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan efisien, serta menguatkan nilai-nilai etika dalam membaca Al-Qur'an bagi santri di pesantren tersebut.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif, yang secara khusus meneliti fenomena terkait objek alam (non-direksi), dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi signifikansi informasi yang dikumpulkan untuk penelitian. Pendekatan ini umumnya diterapkan dalam studi sosial dan budaya, di mana pemahaman mendalam tentang konteks dan makna dianggap sangat krusial (Hardani, 2020). Studi ini mengadopsi pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi guna menganalisis dan memahami secara komprehensif suatu peristiwa atau isu tertentu. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap konteks

spesifik dari fenomena yang diteliti, dengan fokus pada detail dan dinamika yang muncul dalam situasi nyata.

Studi ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan di Jl. Pelajar Timur Ujung No. 246, di Kelurahan Medan Binjai, Kecamatan Medan Denai Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai 06 Juli 2023 sampai 12 Agustus 2023. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui kepala sekolah, Guru pengajar Kitab Mau'idzoh Al-Mu'minin dan Pembimbing halaqah Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder menggunakan beberapa dokumen tertulis seperti penelitian terdahulu, artikel jurnal dan dokumen yang relevan terhadap pokok penelitian ini.

Adapun pengumpulan data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan catatan yang dibuat. Salah satu cara untuk memperjelas makna atau pesan komunikatif dalam suatu teks, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, adalah analisis wacana. Dengan menerapkan metode ini, individu dapat mengungkapkan makna tersembunyi atau implisit yang terdapat dalam kata-kata yang tercantum dalam teks. Proses analisis data dalam pendekatan ini mengadopsi dan mengembangkan model interaksi yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu menggunakan teknik seperti reduksi data, visualisasi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih mendalam dari teks atau pesan komunikasi yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Selain menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data, peneliti juga menerapkan dua pendekatan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Pertama, triangulasi sumber, di mana peneliti mencocokkan hasil wawancara dengan metode pengumpulan data lainnya dari sumber yang sama, seperti observasi atau dokumentasi (Matthew B. Miles, 2014). Kedua, triangulasi teknis, yang melibatkan pencocokan hasil wawancara dengan berbagai sumber, namun tetap menggunakan metode pengumpulan data yang serupa. Dengan kedua pendekatan ini, peneliti dapat meningkatkan keandalan dan validitas data yang dikumpulkan, memastikan bahwa data tersebut akurat dan representatif dalam menggambarkan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Etika Membaca Al-Qur'an Santri Kelas X di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan adalah lembaga pendidikan yang mencetak generasi muda yang berintelektual dalam bidang agama dan umum untuk mengikuti perkembangan zaman, juga mencetak mendidik generasi muda ber-akhlakul karimah, hal ini senada dengan visi dan misi pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan yaitu Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan religius serta praktik nyata sehingga santri dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata dan menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya. Menurut Wahyuningsih (2022), bahwa etika merupakan sekumpulan aturan atau pedoman yang harus dipatuhi oleh manusia dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia, lingkungan, maupun dengan Tuhan. Sebagai panduan perilaku, etika membantu individu untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah dalam berbagai situasi. Etika mengatur tindakan manusia agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang diakui oleh masyarakat, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab (Andini, 2023). Dengan mematuhi aturan etika, manusia diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan adil, menjaga kehormatan diri, serta memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Haris Darmawan selaku pembimbing halaqah Al-Qur'an di kelas X B, menyebutkan bahwa ada beberapa etika dalam membaca Al-Qur'an dalam kegiatan halaqah, seperti:

1. Bersuci sebelum Membaca Al-Qur'an

Bersuci dari hadas merupakan sunnah bagi seseorang yang hendak membaca Al-Qur'an, namun jika ingin menyentuh mushaf, maka bersuci menjadi suatu kewajiban (Kusumawardani, 2021). Ali As-Shabuni menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT yang harus dijaga kehormatannya (Sani, 2018). Salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an adalah tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci (Mustofa, 2017). Beliau menegaskan bahwa larangan menyentuh Al-Qur'an bagi mereka yang dalam keadaan hadas, baik hadas kecil maupun besar, adalah hal yang hampir disepakati oleh mayoritas ulama fiqh.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam kegiatan halaqah Al-Qur'an santri diharuskan membawa Al-Qur'annya sendiri dan memakai pakaian-pakaian yang sopan, oleh karena itu, hal ini mengharuskan santri untuk berwudhu' terlebih dahulu ketika akan mengikuti kegiatan halaqah Al-Qur'an yang dilakukan setelah pelaksanaan sholat berjama'ah.

2. Membaca Tawwudz dan Basmalah

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, para santri diarahkan untuk memulai dengan adab yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ustadz Misbachul Munir, selaku guru pembimbing, menekankan pentingnya tata cara membaca Al-Qur'an, yang dimulai dengan duduk tenang, fokus, dan membaca Ta'awwudz serta basmalah sebelum melanjutkan membaca surah Al-Fatihah. Ini merupakan penerapan etika yang telah diajarkan dalam kitab Mau'idzah Al-Mu'minin, di mana sebelum memulai membaca Al-Qur'an, disunnahkan membaca Ta'awwudz dan basmalah untuk memohon perlindungan dan keberkahan.

Selain itu, beliau juga mengajarkan santri untuk bertawassul, yaitu memohon perantara dan keberkahan dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, malaikat, orang-orang saleh, dan orang tua mereka sebelum memulai membaca Al-Qur'an, wirid, atau kitab-kitab lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa santri tidak hanya diajarkan aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti menjaga adab dan tawassul, yang memberikan dimensi keberkahan dan spiritualitas dalam aktivitas ibadah mereka.

3. Posisi Duduk

Dalam kegiatan halaqah Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri kelas X B, posisi duduk santri diatur dengan rapi dalam formasi melingkar atau memutar. Setiap santri duduk dengan posisi bersila, sambil memegang dan membuka Al-Qur'an masing-masing. Posisi duduk ini tidak hanya mencerminkan ketertiban, tetapi juga menggambarkan suasana penuh kekhusyukan. Kepala santri sedikit menunduk untuk memfokuskan pandangan pada ayat-ayat yang dibaca, menciptakan suasana yang tenang dan terpusat pada kegiatan membaca Al-Qur'an.

Peneliti menyimpulkan bahwa posisi duduk bersila dengan kepala menunduk ini merupakan bentuk adab dan penghormatan terhadap Al-Qur'an yang dibaca. Duduk bersila juga memberikan kenyamanan bagi santri agar mereka dapat mengikuti kegiatan halaqah dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa merasa lelah, sementara kepala yang menunduk membantu memfokuskan diri pada bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan kekhidmatan dalam beribadah.

4. Membaca dengan Tartil

Membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan perintah langsung dari Allah dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4, yang menekankan pentingnya membaca dengan perlahan dan penuh ketelitian.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."

Ayat ini mengajarkan bahwa Al-Qur'an sebaiknya dibaca secara tartil, yaitu dengan irama yang perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa, dan disertai dengan pemahaman atau tadabbur atas makna ayat-ayat yang dibaca.

Menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan cara yang perlahan, menghargai setiap huruf, dan dengan niat untuk memahami maknanya. Al-Qurthubi juga menyebut pandangan al-Dhahak yang mengatakan bahwa tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan teliti, satu huruf demi satu huruf, sehingga tidak hanya melafalkan teks, tetapi juga menghayati isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Tartil, dalam pengertian ini, menuntut kesungguhan dalam membaca dan mentadabburi Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan manfaat spiritual.

5. Membaca dengan Tadwid

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing halaqah Al-Qur'an bahwa para santri diharuskan dapat membaca Al-Qur'an dengan tadwid, meskipun seluruh santri kelas X B mampu mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an, namun tingkat kefasihan dan ketepatan bacaan mereka belum sepenuhnya baik, terutama dalam hal penerapan tajwid. Hanya sebagian kecil dari mereka yang sudah lancar dalam membaca. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan di tingkat aliyah, masih diperlukan upaya perbaikan dan pembinaan dalam hal bacaan Al-Qur'an agar lebih sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Adanya program halaqah Al-Qur'an ini diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemahiran, kefasihan, serta ketepatan bacaan santri. Dengan bimbingan yang intensif, para santri dapat lebih terampil dalam menerapkan aturan-aturan tajwid sehingga kualitas bacaan mereka bisa semakin baik. Program ini juga menjadi langkah penting dalam membantu santri mencapai standar bacaan Al-Qur'an yang lebih optimal.

6. Menghadap Kiblat

Selain dari kegiatan halaqah Al-Qur'an yang menjadi kegiatan wajib santri, peneliti juga mendapatkan hasil dari observasi lapangan dan wawancara bahwa terdapat kegiatan membaca Al-Qur'an setelah pelaksanaan sholat fardhu berjama'ah. Kegiatan ini seluruh santri membaca surah secara serentak dalam satu masjid dengan dipimpin oleh satu santri senior, dalam hal ini etika yang diterapkan adalah santri duduk sila menghadap kiblat membaca surah-surah pilihan yaitu surah Al-Waqi'ah setelah sholat ashar dan surah Al-Mulk setelah sholat Isya.

Relevansi Etika Membaca Al-Qur'an dalam Halaqah pada Santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akkbar Medan

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari silabus pendidikan bahwa santri kelas X B telah mempelajari etika-etika membaca Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tersebut di waktu pembelajaran di sekolah. Peneliti melihat banyak kecocokan dan keterkaitan antara etika santri

pada saat melakukan kegiatan halaqah Al-Qur'an dengan etika-etika yang telah dipelajari dalam kitab tersebut. (Chairudin. M,2020)

Setelah merangkum data-data yang telah dikumpulkan mulai dari data hasil wawancara dan data hasil observasi langsung di lapangan, peneliti dapat memahami dan menyimpulkan bahwa dari sekian etika yang telah dipelajari dalam kitab Mau'idzah Al-Mu'minin dengan etika yang dilaksanakan dalam kegiatan halaqah Al-Qur'an hampir semuanya saling berkaitan dan terjadi kecocokan dengan apa yang telah dipelajari dengan napa yang telah diamalkan dalam kegiatan tersebut, kecuali ada beberapa etika yang peneliti nilai tidak relevan dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya adalah ketidakmampuan santri dalam mengamalkan dan juga tidak relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran halaqah Al-Qur'an berlangsung disebabkan keterbatasan waktu.

Adapun salah satu etika yang dinilai tidak relevan dalam kegiatan halaqah Al-Qur'an adalah:

1. Duduk Selain Bersila

Duduk bersila adalah posisi duduk santri saat kegiatan halaqah, dimana dalam kitab Mau'idzah Al-Mu'minin seseorang dilarang ketika membaca Al-Qur'an dengan posisi duduk bersila, berikut tentang tidak dianjurkannya duduk tersebut dalam kitab:

الْأَدَبُ الْأَوَّلُ فِي حَالِ الْقَارِئِ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ عَلَى الْوُضُوءِ وَاقِفًا عَلَى هَيْئَةِ الْأَدَبِ وَالسُّكُونِ إِمَّا قَائِمًا وَإِمَّا جَالِسًا مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ مُطَرِّفًا رَأْسَهُ غَيْرَ مُتَرَبِّعٍ وَلَا مُتَّكِيٍّ

Artinya: Etika pertama tentang keadaan orang yang membaca (Al-Qur'an) hendaknya dalam kondisi berwudhu', menempatkan diri pada posisi sopan dan tenang, baik berdiri atau duduk, menghadap kiblat, menundukkan kepala, tidak duduk bersila, tidak juga Ittika'

Setelah peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pembimbing, peneliti membuat kesimpulan bahwa santri lebih memilih menggunakan duduk bersila dari pada duduk *Ifitirasy* ataupun duduk *Tawaruk* dikarenakan duduk bersila membuat santri lebih nyaman, khusyu' dan tidak mudah capek. Duduk bersila disamping menimbulkan kenyamanan, duduk tersebut juga menjadi salah satu dari duduk yang diajarkan bahwa dicontohkan oleh nabi Muhamamad SAW. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Haris Darmawan selaku pembimbing halaqah kelas X B, beliau mengatakan bahwa santri lebih nyaman duduk sila dari pada duduk-duduk yang lain, karna kalau duduk selain sila seperti *Ifitirasy*, santri cepat mengeluh sebab kakinya kesemutan, dan duduk sila jugak termasuk duduk yang disunnahkan.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ustadz Haris Darmawan, maka hal ini juga relevan dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu santri kelas X-B, ia menyampaikan bahwa ketika mengaji, posisi duduk sila seringkali lebih nyaman dan memungkinkan para santri untuk bertahan dalam waktu yang lebih lama tanpa merasa lelah atau mengalami sakit pada kaki. Hal ini disebabkan oleh posisi tubuh yang stabil dan rileks saat duduk dengan kaki bersilang, yang membantu mengurangi tekanan pada kaki serta meningkatkan konsentrasi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Bagi banyak santri, duduk dalam posisi ini juga menciptakan suasana yang lebih khusyuk, sehingga aktivitas mengaji dapat dilakukan dengan lebih lancar dan tanpa gangguan fisik.

Duduk bersila yaitu duduk dengan cara menyilangkan kedua kaki dibagian betis. Duduk bersila merupakan salah satu posisi duduk yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad SAW sering duduk dengan bersila ketika beribadah, seperti dzikir dan lain-lain. Dalam hadist yang diriwayatkan dari Jabir bin Samurah disebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ تَرَبَّعَ فِي مَجْلِسِهِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

Artinya:“Rasulullah SAW setelah shalat Shubuh duduk bersila di majelis atau tempat shalatnya sampai terbit matahari” (HR: Abu Daud)

2. Menghadap Kiblat

Duduk menghadap kiblat sangat dianjurkan dan disunnahkan baik dalam majlis ilmu atau juga dalam kegiatan pembelajaran, karena tempat itu yaitu kiblat yang terdapat ka'bah merupakan pusat penyatuan posisi menghadap dalam shalat bagi umat Islam. Arah kiblat adalah arah yang ditunjukkan oleh Allah SWT sebagai lambang kesucian, manfaat dari menghadap kiblat itu akan lebih mendukung suasana kekhusukan jiwa dan ta'dzim kepada Allah SWT (Ismail, 2022). akan tetapi duduk menghadap kiblat tidak dapat diamalkan karna melihat dari kondisi-kondisi tertentu. Dalam kegiatan halaqah Al-Qur'an santri kelas X B duduk melingkar atau memutar yang menyebabkan sebagian santri ada yang menghadap kiblat dan sebagian yang lain ada yang menghadap ke selain arah kiblat.

3. Menangis Ketika Membaca Al-Qur'an

Dijelaskan dalam kitab Mau'idzah Al-Mu'minin bahwa menangis menjadi sunnah dalam membaca Al-Qur'an disebabkan menangis tersebut ditimbulkan dari merenungi makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an berupa ancaman dan janji-janji Allah, merenungi kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karna tidak taat melakukan perintah-perintah Allah, berikut anjuran menangis dalam kitab Mau'idzah Al-Mu'minin ketika membaca Al-Qur'an.

الرَّابِعُ الْبُكَاءُ وَهُوَ مُسْتَحَبٌّ مَعَ الْقِرَاءَةِ وَمَنْشُؤُهُ الْحَزْنُ وَذَلِكَ أَنْ يَتَأَمَّلَ مَا فِيهِ مِنَ التَّهْدِيدِ وَالْوَعِيدِ

Artinya:Etika Keempat, menangis. Menangis saat membaca Al-Qur'an hukumnya disunnahkan dan sumbernya adalah rasa sedih yang muncul saat merenungkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an berupa ancaman dan janji-janji Allah.

Etika ini dianggap tidak relevan karna tujuan dari kegiatan halaqah Al-Qur'an ini adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, kefasihan serta membenarkan bacaannya sesuai hukum-hukum tajwid. Disamping itu sesuai hasil wawancara dengan pembimbing halaqah kelas X B yaitu Ust. Haris Darmawan bahwa hampir seluruh santri kelas X B masih belum dapat memahami arti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya, beliau mengatakan bahwa hanya ada tiga santri yang memahami arti dari beberapa ayat atau surah dalam Al-Qur'an. Namun, pemahaman mereka terbatas hanya pada surah-surah tertentu, seperti Al-Fatihah, Al-Kafirun, dan Al-Kautsar. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan

santri masih terbatas dan tidak merata, serta hanya mencakup surah-surah yang mungkin sering dibaca dalam kegiatan sehari-hari atau dalam ibadah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari oleh santri, baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal. Salah satu kegiatan yang menjadi bagian integral dari kehidupan santri adalah halaqah Al-Qur'an, yang tidak hanya bertujuan memperkuat hafalan dan memperbaiki bacaan, tetapi juga melatih santri untuk menerapkan etika-etika sunnah dalam membaca Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, santri kelas X B secara aktif menerapkan ajaran-ajaran sunnah yang mereka pelajari dari hadist dan kitab-kitab ulama salaf.

Kegiatan halaqah Al-Qur'an di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Relevansi etika sunnah yang diterapkan oleh santri kelas X B dalam halaqah ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menguasai bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengintegrasikan praktik-praktik kesunnahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan rutinitas ini, santri dibiasakan untuk menjalankan nilai-nilai keislaman yang luhur, sehingga diharapkan menjadi individu yang berakhlakul karimah dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

REFERENSI

- Andini, M. (2023). Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(1), 98–115. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19376>
- Aman, M. (2020). Metode pembelajaran berbasis al- qur'an. *Tadarus Tarbany*, 2(2), 265–273. file:///C:/Users/HP/Downloads/METODE_PEMBELAJARAN_BERBASIS_AL-QURAN.pdf
- Basri, H., & Hasibuan, H. R. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(3), 461. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v22i03.4388>
- Chairudin, M. (2020). Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. DR. HM Qurash Shihab , MA . *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* , 6(6), 51-65.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Ismail. (2022). Arah Kiblat Dalam Perspektif Fikih dan Geometri. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 8(1), 54. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v7i1.10127>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Jurnal: Edukasia Islamika*, Vol. 1(1), 2.
- Kusumawardani, D. (2021). Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 107–118.
- Matthew B. Miles, A. M. H. dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publication, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press,.
- Mustofa. (2017). Adab Membaca Al-Qurān. *An-Nuha*, 4(1), 204–206.
- Oktarina, M. (2020). Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Quran dengan Tajwid. *Serambi Tarbawi*, 8(2), 147–162. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.5072>
- Qur'ani, M. N., Basri, H. Hasibuan, H. R. (2023). Problematics of Implementing the Independent Learning Curriculum in Learning Islamic Religious Education At SMA Negeri 12 Medan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(1), 1–23.
- Rusadi, L. O., Raodah H.S, Herman, Fendy, Suriadi, K. M. (2021). Literasi Alquran Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Alquran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 3(2), 131–140.
- Romdhoni, M. A, dkk. (2023). Challenges of implementing the independent curriculum in Islamic

- Religious Education learning at SMP Negeri 24 Medan. *Tarbany: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 10(2)*, 115.
- Rahmi, N & Tang, M. (2024). Nilai-nilai Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran, 4(2)*, 125.
- Sani, R. (2018). Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafâsîr. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin, 21(1)*, 32–43. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.239>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika Dalam Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman, 8(01)*.